

**KONSEPSI DAN FUNGSI MITOS MASYARAKAT ADAT
CEREKANG: PENDEKATAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar sarjana
sastra pada fakultas ilmu budaya universitas Hasanuddin

SHERIRA

F021181002

DAPERTEMEN SASTRA DAERAH BUGIS – MAKASSAR

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2023

KONSEPSI DAN FUNGSI MITOS MASYARAKAT ADAT CEREKANG:

PENDEKATAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Disusun dan diajukan oleh:

SHERIRA

Nomor Pokok: F021181002

Kepada

DAPARTEMEN SASTRA DAERAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

SKRIPSI

**KONSEPSI DAN FUNGSI MITOS MASYARAKAT ADAT CEREKANG:
PENDEKATAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

Disusun dan diajukan oleh:

SHERIRA

No Pokok: F021181002

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 2 Februari 2023

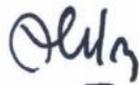
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I

Konsultan II



Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.Hum.

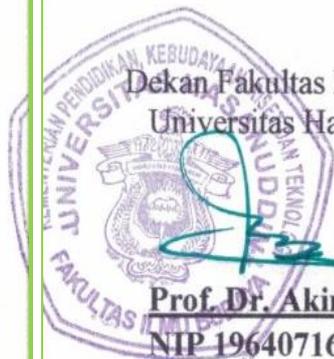
NIP 196903161999031001



Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum

NIP 197012311998031078

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

NIP 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Gusnawty, M.Hum.

NIP 196512311989032002

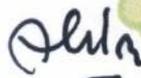
SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 718/UN4.8.7/TD.06/2022 tanggal 23 November 2022, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “ **Konsepsi dan Fungsi Mitos Masyarakat Adat Cerekang: Pendekatan Semiotika Roland Barthes**” untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 2 Februari 2023

Konsultan I

Konsultan II

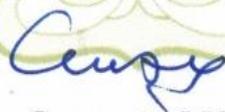


Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.Hum
NIP 196903161999031001



Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum
NIP 197012311998031078

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah



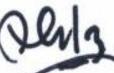
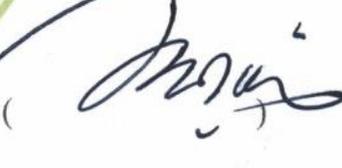
Prof. Dr. Gusnawty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 2 Februari 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Konsepsi dan Fungsi Mitos Masyarakat Adat Cerekang: Pendekatan Semiotika Roland Barthes”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 2 Februari 2023

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.Hum. ()
2. Sekretaris : Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum. ()
3. Penguji I : Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S. ()
4. Penguji II : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. ()
5. Konsultan I: Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.Hum. ()
6. Konsultan II: Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum. ()

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sherira

NIM : F021181002

Dapertemen : Sastra Derah

Judul : Konsepasi dan Fungsi Mitos Masyarakat Adat Cerekang: Pendekatan Semiotika Roland Barthes.

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip berdasarkan tatacara dan etika penulisan karya ilmiah yang berlaku. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi bertanggung jawab apabila ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dalam skripsi ini tanpa melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, Januari 2023



Sherira
Sherira

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas berkat rahmat dan karuni-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsepsi dan Fungsi Mitos Masyarakat Adat Cerekang: Tinjauan Semiotika Roland Barthes”. Penulisan skripsi ini merupakan upaya penulis dalam memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh sebab itu, penulis selalu membuka diri kepada semua pihak untuk memberikan koreksi dan kritikan yang bersifat membangun dalam hal penyempurnaan skripsi ini. Selain itu, penelitian ini dapat terwujud berkat dukungan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan . oleh karena itu, ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis haturkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang tercinta, bapak Sahir dan ibu Tumiati yang selalu menyanyangi putrinya. Penulis dedikasikan karya sederhana ini sebagai wujud bakti dan penghargaan atas setiap usaha dan pengorbanan dalam mencari rezeki dari Allah SWT, demi keberhasilan penulis.
2. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku Rektor Universitas Hasanuddin.

3. Prof. Dr. Akin Duli, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
4. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum., selaku ketua Dapertemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, juga selaku pembimbing akademik dan dosen penguji II yang telah membimbing, mengarahkan, menasehati dan meenjadi panutan penulis selama perkuliahan.
5. Pammuda, S.S, M.Si., selaku sekertaris Dapertemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah banyak membantu penulis selama proses perkuliahan hingga administrasi penyelesaian skripsi ini.
6. Dr. Andi Muhammad Akhmar, S.S, M.Hum., selaku dosen pembimbing I yang banyak memberi bimbingan dan bantuan dengan tulus dan ikhlas meluangkan waktu untuk penulis selama penyusunan skripsi.
7. Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum., selaku dosen pembimbing II yang telah mengarahkan, membimbing dan membantu penulis dengan keikhlasan dan ketulusan meluangkan waktu untuk membantu selama proses perkuliahan hingga penyelesaian tugas akhir.
8. Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S, selaku dosen penguji I yang telah memberikan saran dan masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
9. Seluruh dosen Dapartemen Sastra Daerah yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, motivas dan contoh teladaan kepada penulis selama mengikuti perkuliahaan.

10. Suardi Ismail, S.E., selaku staf Departemen Sastra Daerah yang telah banyak membantu dengan ikhlas dan tulus pelayanan dalam pengurusan administrasi.
11. Usman Siabeng selaku pengurus Lembaga Adat Masyarakat Adat Cerekang yang telah menerima dengan baik penulis untuk melakukan penelitian sekaligus sebagai narasumber.
12. Andi Makaraka, Irwan Jafar, A.Md, Alda, dan Ibu Fatimah yang telah berkenan menjadi narasumber sehingga penulis mendapatkan informasi yang terkait skripsi ini.
13. Saudara penulis, keluarga besar Turino dan Mukidi yang senantiasa mendukung dan mendoakan selama proses perkuliahan.
14. NIM 105721140018 dan kedua orang tua yang selalu mendoakan dan mendukung penulis selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
15. Teman angkatan 2018 Salokoa yang telah membantu, menemani dan mendoakan dengan tulus selama proses perkuliahan
16. Para peserta grup Whatsapp Kos Orange dan Insya Allah Kurban serta sahabat penulis Adrenalin, Indy, Zhinta dan Madina yang telah mendukung, mebantu dan mendoakan dalam penyelesaian tugas akhir.

Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis. Akhir kata, semoga segala kebaikan serta pertolongan yang penulis terima dari berbagai pihak mendapat berkah dari Allah SWT.

Makassar, Januari 2023

Penulis,

Sherira

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
SURAT PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
1. Pengertian Mitos	8
2. Ciri-Ciri Mitos	9
3. Fungsi-Fungsi Mitos	10
4. Pengertian dan Skema Semiotika Barthes	11
5. Mitos Sebagai Sistem Semiotika	15
6. Masyarakat Hukum Adat	18
7. Penelitian Relevan	19
8. Kerangka Pikir	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	24
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	24
C. Jenis Dan Sumber Data.....	24

D.	Informan.....	25
E.	Metode Pengumpulan Data.....	25
F.	Metode Analisis Data.....	27
BAB IV KONSEPSI & FUNGSI MITOS MASYARAKAT ADAT CEREKANG		30
.....		
A.	Sejarah Asal Usul Masyarakat adat Cerekang	30
B.	Demografi dan Topografi Cerekang	32
C.	Kehidupan Sosial Masyarakat Adat Cerekang	34
D.	Tatanan Adat Masyarakat Cerekang	36
E.	Analisis Semiotika Barthes Pada Mitos Masyarakat Adat Cerekang	40
1.	Jika memasuki kawasan perkuburan adat Kasosoe, maka harus memakai sarung	41
2.	Jika memasuki kawasan perkuburan adat Kasosoe, maka harus melepas alas kaki dan tutup kepala.	46
3.	Larangan menjual buah-buahan dan air yang bersumber dari tanah Cerekang	53
4.	Larangan membuang sisa makanan dan air besar ke sungai Cerekang	59
5.	Larangan memasuki kawasan hutan adat dan mengambil flora dan fauna yang ada didalamnya tanpa izin lembaga adat	64
6.	Pantangan memakan Pisang Manurung (Pisang Kepok)	71
BAB V KESIMPULAN & SARAN		77
A.	Kesimpulan	77
B.	Saran	78
DAFTAR PUSTAKA		80
LAMPIRAN.....		84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta tanda Barthes	16
Gambar 2. Contoh analisis semiotika Barthes	17
Gambar 3. Kerangka Pikir.....	25
Gambar 4. Peta kawasan hutan adat dan pemukiman masyarakat adat Cerekang	35
Gambar 5. Papan pemberitahuan aturan memasuki pemakamaan Kasosoe	43
Gambar 6. Masyarakat adat Cerekang berangkat ke Kasosoe	48
Gambar 7. Sungai Cerekang	55
Gambar 8. Papan himbauan memasuki kawasan Padang Enngungè	67

ABSTRAK

Sherira. 2023. Konsepsi dan Fungsi Mitos Masyarakat Adat Cerekang: Tinjauan Semiotika Roland Barthes (**dibimbing oleh Andi Muhammad Akhmar dan Muhlis Hadrawi**).

Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengungkapkan konsepsi dan fungsi pada mitos masyarakat adat Cerekang yang berada di Desa Manurung, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara wawancara, observasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat Cerekang yang beretnis Bugis meyakini sepuluh kawasan adat yakni Bukit Pengsimaoini, Padang Ennungge, Beroe, Bulu Mangkulili, Tomba, Ujung Tanaè, Kasosoe, Lengkong, Aggattungeng Ancèqè, dan Turungeng Appancangeng sebagai kawasan yang memiliki kaitan tentang kisah Batara Guru sebagai lelehur masyarakat adat Cerekang. Berkembang mitos dalam masyarakat adat Cerekang yang mengendap dalam ingatan masyarakat dari generasi ke generasi tentang aturan dan larangan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan berkaitan tentang kehidupan sosial dan cara memperlakukan lingkungan sekitar khususnya kawasan hutan adat. Melalui mitos yang ada akhirnya melahirkan fungsi sebagai pagar pembatas yang terkemas dalam sebuah larangan yang memiliki makna agar masyarakat adat Cerekang menghormati lelehur mereka, menjaga lingkungan, menumbuhkan solidaritas, dan menajuhkan diri dari hidup serakah. Melalui kebudayaan yang menjadi salah satu kearifan local diharapkan dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan sebagai sebuah pembelajaran tentang bagaimana mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Kata Kunci : Tanda Barthes, Fungsi Mitos, Masyarakat adat Cerekang dan Konsepsi mitos.

ABSTRACT

Sherira. 2023. The Conception and Function of the Myth of the Indigenous People of Cerekang: A Semiotic Review by Roland Barthes (**supervised by Andi Muhammad Akhmar and Muhlis Hadrawi**).

This study uses Roland Barthes' semiotics to reveal the conception and function of the myths of the Cerekang indigenous people who are in Manurung Village, Malili District, East Luwu Regency using a qualitative descriptive research method with data collection techniques by interview, observation and literature study. The results of the study show that the indigenous people of Cerekang, who are ethnically Bugis, believe that ten traditional areas, namely Pengsimaoini Hill, Padang Ennungnge, Beroe, Bulu Mangkulili, Tomba, Ujung Tanaè, Kasosoe, Lengkong, Aggattungeng Ancèqè, and Turungeng Appancang-engengè, are areas that are related to the story of Batara Guru as the melting of the Cerekang indigenous people. A myth developed within the Cerekang indigenous people that has been embedded in the memory of the people from generation to generation about the rules and prohibitions of what is permissible and what is not permissible with regard to social life and how to treat the surrounding environment, especially the customary forest area. Through the existing myth, it finally gave birth to a function as a barrier that was packaged in a prohibition which had the meaning that the Cerekang indigenous people respected their ancestors, protected the environment, fostered solidarity, and distanced themselves from greedy life. Through culture which is one of the local wisdoms, it is hoped that it can be applied in the education curriculum as a lesson about how to manage the environment in a sustainable manner.

Keywords: Barthes Sign, Function of Myth, Cerekang Indigenous People and Conception of myth.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat adat Cerekang yang beretnis Bugis merupakan salah satu masyarakat adat yang masih memegang budaya leluhur mereka sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berkaitan dengan kehidupan sosial maupun yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan. Masyarakat adat ini bermukim di Desa Manurung, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur yang letaknya paling ujung timur provinsi Sulawesi Selatan yang berbatasan dengan provinsi Sulawesi Tenggara.

Masyarakat adat Cerekang meyakini bahwa leluhur mereka merupakan *Tomanurung* (manusia yang turun dari langit) dalam kerajaan Luwu kono yakni Batara Guru. Menurut tradisi lisan setempat, lokasi turunnya Batara Guru ke bumi (dunia tengah) ada pada sebuah gunung yang diwilayah Pungsi Mèwuni (Pelras, 2021:69) tetapi masyarakat Cerekang menyebutnya dengan nama Bukit Pensimaoni dan seterusnya penulisan dalam skripsi ini sesuai dengan hasil temuan di lapangan.

Penduduk asli Cerekang mempercayai kisah dua tokoh dalam epos La Galigo, yaitu Batara Guru yang turun dari langit (dunia atas) dan We Nyili' Timo yang turun dari sungai (dunia bawah). Mereka berdua bertemu dengan Patotoè (Dewa Penentu Nasib) untuk membesarkan keturunannya dan menjaga ketertiban di Bumi (dunia tengah) . Hal tersebut menjadi dasar kebudayaan masyarakat adat Cerekang (Akhmar, 2021).

Asal usul kerajaan Luwu dari Cerekang, juga dijelaskan oleh Hakim dan Irfan dalam (Fadila & Sumantri, 2006) bahwa legenda masyarakat Cerekang dan Ussu pasti berasal dari *Tomanurung* dan *Sawerigading*. Kedua karakter inilah yang menjadi cikal bakal umat manusia di masa kini. Di Cerekang ada pemahaman bahwa semua orang berasal dari *Sawerigading*. Mereka yang hidup saat ini adalah keturunan *Sawerigading* yang memiliki tugas menjaga kelestarian dalam siklus kehidupan dan di tempat-tempat yang diyakini sebagai sumber pangan dan kebutuhan masyarakat. Sebab itulah Kabupaten Luwu Timur menyebut daerahnya sebagai bumi *Batara Guru* yang merupakan warisan *Batara Guru* sebagai titisan *Boting Langi*.

Berdasarkan mitos yang beredar pada masyarakat adat Cerekang yang menyakini bahwa dirinya merupakan bagian dari *Sawerigading* dan *Tomanurung*. Terdapat beberapa wilayah yang dianggap sebagai kawasan yang sakral. Alasan kawasan tersebut dianggap sebagai kawasan yang sakral tidak lepas dari sejarah yang berkaitan erat dengan tokoh *Sawerigading* dan *Tomanurung*. Salah satu kawasan yang dianggap sakral oleh masyarakat adat Cerekang adalah Bukit *Pengsimaoni* yang dipercaya sebagai tempat diturunkannya *Batara Guru*. Bukit *Pengsimaoni* juga dipercaya sebagai lokasi istana *Batara Guru* di Kerajaan Luwu kuno (Akhmar, 2022: 536).

Selain Bukit *Pengsimaoni* yang dianggap sebagai kawasan hutan yang sakral, ada beberapa kawasan hutan adat lain yang ada di sekitar pemukiman masyarakat adat Cerekang yang dianggap sakral, tepatnya ada sepuluh wilayah yaitu, Padang

Ennungge, Beroe, Bulu Mangkulili, Tomba, Ujung Tanaè, Kasosoè, Lengkong, Aggattungeng Ancèqè, dan Turungeng Appancangeng yang berlokasi di sepanjang aliran sungai Cerekang yang memiliki fungsinya tersendiri sesuai dengan keyakinan masyarakat adat Cerekang (Maria, 2020:48).

Masyarakat adat Cerekang masih meyakini dan mempercayai berbagai mitos tentang lingkungan mereka sebagai sebuah nilai yang dianggap penting dan sakral, walaupun kadang kala bagi orang yang di luar masyarakat adat Cerekang mitos tersebut dianggap aneh dan tidak masuk akal, hal ini tidak terlepas dari penjelasan Barthes (1983:107) tentang mitos sebagai bentuk pesan atau tututran yang diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Mitos tentang kawasan yang dianggap sakral karena memiliki sejarah pada masa lampau, bukan hanya berhenti pada sebuah mitos dan keyakinan semata yang dipercayai oleh masyarakat adat Cerekang, namun bagaimana mitos tersebut menghadirkan makna bagi masyarakat dan memiliki fungsinya tersendiri. Melalui mitos-mitos yang ada dapat mempengaruhi banyak lini kehidupan masyarakat adat Cerekang.

Wujud mitos adalah sebagai konsep yang abstrak dan menjelma dalam bentuk tindakan atau perilaku dalam pikiran atau khayalan, sebagai suatu konsep yang diyakini oleh masyarakat, maka mitos tentang suatu hal yang dipercayai itu mendarah daging dan sulit untuk diubah dengan konsep-konsep baru. Dengan demikian, mitos lebih menampakkan diri sebagai norma-norma, hukum atau atauran-aturan yang memberi acuan dasar bagi manusia dalam menilai dan

menentukan sesuatu yang dianggap penting dan berharga bagi dirinya (Cassirer, 1990:119).

Pentingnya mitos dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dijelaskan oleh Stephanes dan Eisen (dalam Movva, 2000:42) bahwa mitos adalah cerita yang diceritakan untuk menjelaskan hakikat realitas dalam gambaran yang utuh. Mitos dibangun dari bagian-bagian tertentu dari sikap dan keyakinan, menjadi milik kita dan menjadi batu ujian bagi apa yang nyata dan apa yang penting, termasuk yang paling mendasar. Mitos adalah kebenaran yang dapat dilihat ketika mencoba memutuskan bagaimana hidup, apa yang harus dilakukan, dan bagaimana berpikir dan merasakan. Demikian pentingnya mitos yang dibangun dari realitas yang ada dan mengikat masyarakat, khususnya masyarakat adat Cerekang.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memandang perlu untuk melakukan sebuah penelitian tentang mitos yang berkembang pada masyarakat adat Cerekang. Hal ini tidak terlepas dari bagaimana mitos yang ada pada masyarakat adat Cerekang berkaitan dengan kisah masa lampau tentang Batara Guru sebagai *Tomanurung* pada masyarakat adat Cerekang. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan sebuah penelitian yang akan melihat hubungan mitos yang ada kaitan dengan tanda-tanda yang digambarkan pada setiap mitos.

Penelitian ini akan menggunakan teori semiotika Barthes, alasan menggunakan konsep semiotika tersebut, karena peneliti menganggap bahwa Barthes merupakan salah satu ahli semiotika yang pemikirannya sangat relevan

untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini yakni mengenai tanda yang ada pada mitos masyarakat adat Cerekang.

B. Identifikasi Masalah

Kajian terhadap mitos masyarakat adat Cerekang di Kabupaten Luwu Timur menjadi sebuah kajian yang menarik untuk diteliti karena mitos tersebut berkaitan dengan konsep tanda turunnya Batara Guru sebagai manusia pertama dan konsep tentang tatanan kehidupan yang ideal berdasarkan pesan dari leluhur masyarakat adat Cerekang, sebagai berikut:

1. Terdapat mitos-mitos yang berkembang tentang wilayah yang dianggap keramat dan sakral karena kawasan tersebut memiliki sejarah pada masa lampau yang berkaitan dengan Batara Guru.
2. Gambaran tanda yang diungkapkan berkaitan dengan kosmologi dalam Epos La Galigo yakni dunia (Boting Langi), dunia bawah (Buriliu) dan dunia tengah (Alekawa).

C. Batasan Masalah

Agar tidak meluasnya pembahasan mengenai mitos yang ada pada masyarakat adat Cerekang, maka peneliti membatasi masalah dengan membahas bagaimana pembentukan mitos berdasarkan tanda-tanda yang digambarkan pada mitos masyarakat adat Cerekang.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam mitos masyarakat adat Cerekang?

2. Apa makna yang terkandung dalam mitos masyarakat adat Cerekang?
3. Bagaimana fungsi mitos bagi masyarakat adat Cerekang?

E. Tujuan Penelitian

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam sebuah penelitian yaitu tujuan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengungkap mitos yang ada pada masyarakat adat Cerekang.
2. Menjelaskan makna tanda yang terkandung dalam mitos masyarakat adat Cerekang.
3. Menjelaskan fungsi mitos yang terdapat pada masyarakat adat Cerekang yang mempengaruhi perilaku dan tindakan masyarakat adat setempat.

F. Manfaat penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pembaca dan penulis khususnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai referensi dan rujukan bagi para pembaca tentang mitos-mitos yang ada di lingkungan masyarakat adat Cerekang yang dapat menjadi referensi bagi penelitian lainnya.
 - b. Untuk membantu pembaca, khususnya mahasiswa sastra daerah agar lebih memahami tentang mitos dalam konteks kajian semiotika Barthes.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk memberikan informasi yang bermanfaat kepada para pembaca agar memahami mengenai kajian mitos.

- b. Melalui tulisan ini diharapkan menjadi sumber informasi tentang mitos-mitos yang ada pada masyarakat adat Cerekang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Mitos

Mitos Menurut Barthes (dalam *Mythologies*, 1983:153) mitos adalah sistem komunikasi, pesan dan mitos yang memiliki sebuah makna. Barthes percaya bahwa semua hal bisa menjadi mitos, selama objek tersebut telah mengandung pesan, maka objek tersebut menjadi mitos. Ciri lain dari mitos menurut Barthes adalah mitos tidak ditentukan oleh subjek melainkan oleh apa yang diekspresikan. Mitos adalah sejenis makna, bentuk yang dalam penggunaan mitos harus memberikan bentuk ini pada batasan sejarah, kondisi untuk menggunakan mitos, dan untuk membawa masyarakat kembali ke mitos yang menggambarkannya sebagai bentuk yang memiliki sebuah makna.

Mitos sebagai konsep keyakinan harus terlebih dahulu dilihat perbedaannya dengan konsep keyakinan lainnya. Perbedaan pertama adalah antara mitos dan takhayul. Takhayul didasarkan pada imajinasi atau konsepsi tentang sesuatu. Misalnya kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap suci dan memiliki kekuatan tertentu. Hubungan sebab dan akibat sama sekali tidak logis dan sulit diterima dengan akal sehat. Mitos adalah asumsi atau kepercayaan manusia yang memiliki hubungan sebab akibat yang bersifat pralogis (Hadrawi 1993: 17).

Mitos terdiri dari pola tiga dimensi, yaitu penanda, petanda, dan tanda. Mitos merupakan sistem khusus karena mitos terbentuk dari rangkaian rantai semiologis yang telah ada sebelumnya. Mitos adalah sistem semiologi periode

kedua. Tanda yang merupakan totalitas konsep dan gambar, pada sistem pertama menjadi penanda, pada sistem kedua yang tidak boleh dilupakan jika materi bahasa mistis (bahasa, fotografi, lukisan, poster, ritual, benda, dll. Meskipun pada awalnya berbeda, mereka direduksi menjadi fungsi makna hanya setelah ditangkap oleh mitos. Mitos (materi bahasa) hanyalah bahan mentah, sehingga kesatuan mereka semua mengubah statusnya menjadi satu bahasa.

Susunan ciri-ciri mitos menurut Barthes terbagi menjadi tiga bentuk sebagai berikut.

1. Tautologi, yaitu upaya untuk mendefinisikan apa yang tidak lagi dapat diperdebatkan, misalnya "sudah begitu", "ini sudah pasti dan tidak perlu dibicarakan "ini ghaib". Ini adalah bentuk mitos dasar.
2. Identifikasi, yaitu upaya mereduksi fenomena menjadi identitas dasar. Hantu adalah ciptaan Tuhan, jadi percaya saja, Anda tidak perlu melihatnya. Identifikasi sebagai upaya pemaknaan melalui metabahasa, bukan hanya bahasa.
3. Privatisasi sejarah, yaitu menjadikan makna yang diyakini, disepakati dan diwariskan dari generasi ke generasi (*ultimate value*).

2. Ciri-Ciri Mitos

Berikut adalah beberapa ciri mitos yang diyakini Roland Barthes:

1. Sebuah distorsi, hubungan antara bentuk dan konsep adalah distorsi dan deformatif. Istilah tersebut mendistorsi bentuk sehingga makna pada sistem tataran pertama tidak lagi bermakna terkait dengan fakta faktual.

2. Intensional, mitos tidak hanya ada dengan sengaja. Mitos diciptakan secara sadar, dikonstruksi oleh budaya masyarakat dengan tujuan tertentu.
3. Pernyataan faktual, mitos menaturalisasi pesan sehingga kita menerimanya sebagai kebenaran yang tidak perlu diperdebatkan lagi. Sesuatu yang terbukti dengan sendirinya dalam alasan biasa.
4. Motivasi menurut Barthes, bentuk mitos mengandung motivasi. Mitos dibuat dengan memilih beberapa konsep yang mungkin berdasarkan sistem semiotika tingkat pertama.

3. Fungsi-Fungsi Mitos

Fungsi mitos dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan simbol yang bermakna dan menjelaskan fenomena lingkungan yang mereka temui.
2. Sebagai pedoman bagi komunitas pendukung untuk meningkatkan solidaritas sosial antar anggota sehingga dapat saling mendukung satu komunitas dengan komunitas lainnya.
3. Sebagai sarana pendidikan yang paling efektif, terutama untuk memperkuat dan melengkapi nilai-nilai budaya, norma sosial dan kepercayaan tertentu.

Secara umum, mitos dikembangkan untuk menyampaikan dan memperkuat nilai budaya, ide, dan pengetahuan tertentu yang berfungsi untuk merangsang perkembangan pemikiran kreatif (Iswidiyanti 2007: 180).

4. Pengertian dan Skema Semiotika Barthes

Semiotika adalah studi ilmiah tentang tanda-tanda. Kajian semiotika menganggap fenomena sosial yang ada dalam masyarakat dan budaya sebagai tanda. Semiotika mempelajari sistem, aturan, dan konvensi yang membuat setiap tanda bermakna. Penelitian semiotika berada dalam model struktural dan kritis.

Secara etimologis, semiotika berasal dari kata Yunani *simeon* yang berarti “tanda”. Secara terminologi, semiotika dapat didefinisikan sebagai studi tentang objek, yang terjadi melalui budaya sebagai tanda. Zoest dalam (Sobur, 2001:96) mengatakan bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda dan hal-hal yang berhubungan dengan fungsinya, berhubungan dengan cara fungsinya yakni dikirim dan diterima oleh pemakainya.

Semiotika adalah teori tanda dan tanda yang mempelajari semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan tanda dan berdasarkan sistem tanda. Secara sederhana, semiotika didefinisikan sebagai studi tentang tanda-tanda untuk objek, peristiwa, dan budaya. Semiotika menekankan pada teori penciptaan tanda pada objek tertentu (Indrawan, 2018:8).

Teori semiotika Barthes merupakan penerus pemikiran Saussure yang menekankan terhadap intraksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural intraksi antara penggunaannya. Pada teorinya, Barthes membuat model sistematis dalam menganalisis makna pada tanda yaitu menjelaskan bahwa bentuk signifikasi pertama adalah hubungan antara *signifier* dan *signified* pada

sebuah tanda terhadap realitas eksternal atau yang disebut dengan denotasi. Sedangkan konotasi merupakan bentuk signifikasi kedua. Gagasan Barthes *order of signification* mencakup makna denotasi dan konotasi. Bentuk pada pemaknaan denotasi dan konotasi inilah yang menjadi pembeda antara Saussure dengan Barthes meskipun pada teori semiotika Barthes tetap menggunakan istilah petanda (*signifier*) dan pananda (*signified*) (Sobur, 2004:11).

Semiotika Barthes pada hakikatnya hendak mempelajari tentang bagaimana kemanusiaan (*humanity*) mamaknai hal-hal (*things*). Mamaknai (*to signify*) tidak dapat dicampur adukan dengan mengomunikasikan (*to communicate*). Mamaknai berarti bahwa objek-objek bukan hanya membawa informasi, tetapi objek-objek tersebut hendak berkomunikasi dan mengkonstitusi sistem terstruktur dari sebuah tanda.

Semiotika Barthes terbagi menjadi dua tingkatan sistem bahasa. Bahasa pada tingkat pertama adalah bahasa objek dan tingkat kedua adalah metabahasa. Metabahasa merupakan sistem tanda yang berisi penanda dan petanda. Pada sistem tanda tingkat pertama ini petanda baru yang kemudian menjadi penanda baru pada sistem tanda baru yang kelasnya lebih tinggi. Sistem tanda bentuk pertama disebut denotasi atau termiologis, sedangkan pada sistem tanda bentuk kedua disebut sebagai konotasi atau retorik dan mitos. Konotasi dan metabahasa merupakan bentuk magnet yang berlawanan antara kutub utara dan selatan, metabahasa merupakan operasi-operasi yang

membentuk mayoritas bahasa secara ilmiah yang berperan untuk menjelaskan sistem yang nyata dan dipahami sebagai petanda. Kemudian konotasi meliputi bahasa-bahasa yang sifatnya sosial dalam hal pesan literal yang memberi dukungan terhadap makna tingkat kedua dari sebuah tatanan artifisial atau ideologi secara umum.

a. Petanda

Definisi petanda adalah sesuatu yang dimaksudkan oleh seseorang menggunakan tanda tertentu. Sementara petanda dan penanda berfungsi sama dengan salah satu tanda, hanya ada perbedaan di antara keduanya. Yang ditandakan adalah relasi atau perantara, sedangkan yang ditandakan membutuhkan materi. Kedua aktivitas tersebut merupakan tindakan yang mengikat dan menghasilkan tanda (Faizah, 2015:38). Petanda dalam mitos adalah konsep yang digunakan untuk membentuk mitos. Hal ini termasuk dalam ciri-ciri mitos menurut Barthes yaitu bagi dunia internasional mitos tidak terjadi begitu saja. Mitos sengaja dibuat, dibangun melalui budaya masyarakat untuk tujuan tertentu.

b. Penanda

Penanda bersifat mengesankan, sifat penanda seperti petanda, ia bersifat *relatum* (terkait), yang definisinya tidak dapat dipisahkan dari definisi petanda. Satu-satunya perbedaannya adalah bahwa penanda merupakan mediator, materi adalah sesuatu yang perlu untuknya, tapi disatu sisi materi tidak memadai, dan sisi lain, dalam semiologi penanda

juga disampaikan oleh suatu materi tertentu seperti kata-kata. Materealitas penanda ini menjadi penting untuk membedakan dengan jelas antara materi dan substansi, sebuah substansi bisa saja menjadi imaterial (bunyi, objek, dan gambar). Dalam semiologi atau semiotika yang berhubungan dengan sistem yang bermacam-macam yang ada di dalamnya terdapat jenis materi yang berbeda-beda (bunyi dan gambar, objek dan tulisan, dan lain sebagainya (Ardiansyah, 2012:72).

c. Makna denotasi

Denotasi dalam semiotika atau semiologi Barthes (dalam Fiske, 1990:80) denotasi adalah sebuah sistem signifikasi tingkat pertama. Pada tingkat pertama menlejšaskan tentang relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada sebuah tanda, dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya pada realitas eksternalnya. Dengan kata lain, denotasi adalah bentuk makna paling nyata dari sebuah tanda. Pada semiotika atau semiologi Barthes makna denotasi merupakan bentuk signifikasi tingkat pertama, yang kemudian akan diteruskan oleh sistem signifikasi tanda tingkat kedua yaitu konotasi.

d. Makna konotasi

Konotasi merupakan istilah yang dipakai oleh Barthes untuk menunjukkan signifikasi tingkat kedua. Konotasi merupakan tingkat penandaan yang menerangkan hubungan antara penanda dan petanda, yang mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak

langsung, dan tidak pasti. Makna konotasi dapat diartikan sebagai makna yang dapat memunculkan penafsiran-penafsiran baru terhadap suatu tanda. Barthes (1983) mengungkapkan bahwa konsep konotasi sebagai bentuk pemaknaan tanda tingkat kedua yang dilandasi terhadap pandangan budaya, politik atau ideologi pemberi makna. Pada pemaknaan secara konotasi memandang sebuah makna lebih dalam tingkatannya yang bersifat konvensional yaitu makna yang berkaitan dengan mitos.

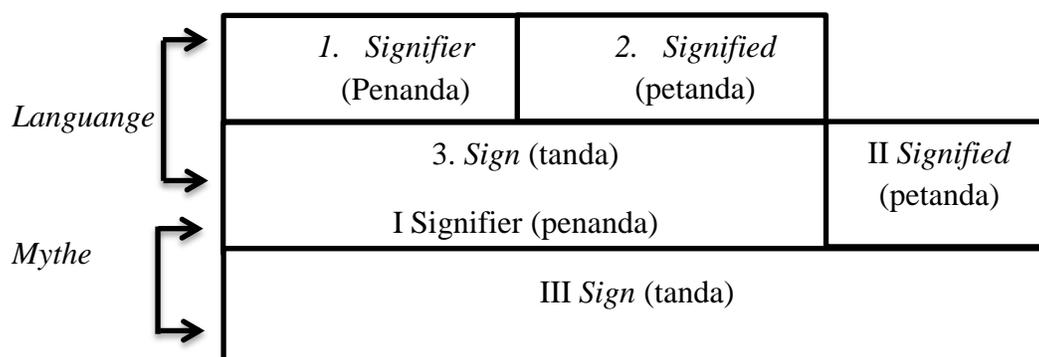
Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai mitos yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran terhadap nilai-nilai dominan yang ada pada periode tertentu. Mitos memiliki pola tiga dimensi yakni penanda, petanda dan tanda. Namun, sebagai bentuk sistem yang unik, mitos dibangun oleh bentuk pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dalam kata lain, mitos merupakan sistem pemaknaan pada tataran kedua.

5. Mitos Sebagai Sistem Semiotika

Menurut Barthes dalam (Sunardi, 2002: 104), sistem mitos semiotik dapat dipecah menjadi tiga unsur, yaitu penanda, petanda, dan tanda. Penggunaan istilah yang berbeda untuk ketiga unsur, yaitu bentuk, konsep, dan makna, untuk membedakan istilah yang digunakan dalam sistem semiotika tingkat pertama. Dengan kata lain, bentuk selaras dengan

penanda, konsep dengan petanda, dan makna dengan tanda. Perbedaan istilah-istilah yang dimaksud bukan semata-mata upaya untuk menghindari kerancuan, melainkan proses pemaknaan (makna) dalam sistem semiotika tingkat pertama dan kedua. Jika sistem yang pertama adalah sistem bahasa, maka sistem yang kedua adalah sistem mistik yang unik. Sistem kedua mewarisi model dari sistem pertama, tetapi tidak semua prinsip yang berlaku pada sistem pertama juga berlaku pada sistem kedua.

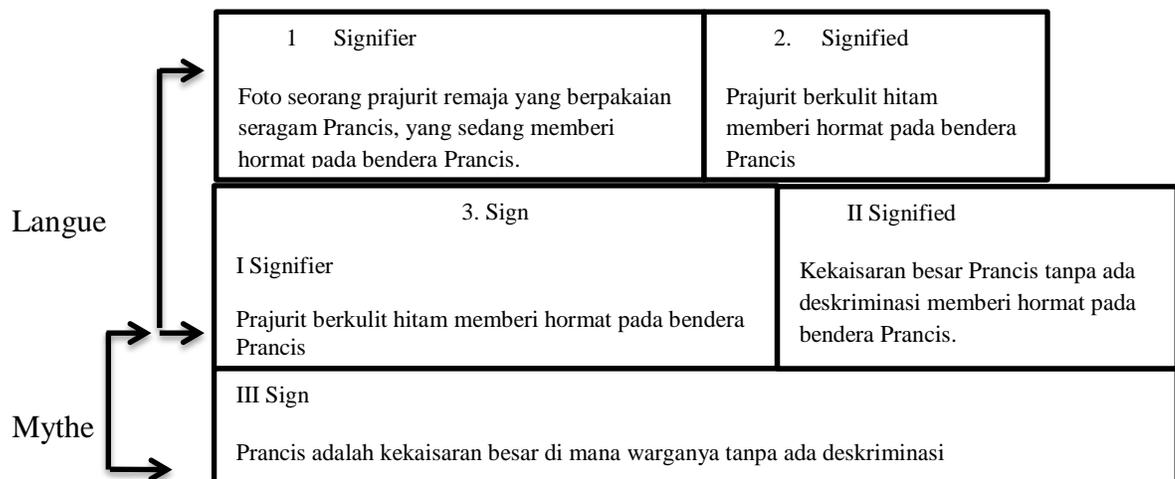
Sebagai sistem semiotika tingkat kedua, mitos mengambil sistem semiotik tingkat pertama sebagai dasarnya. Jadi, mitos adalah semacam sistem ganda dalam sistem semiotik yang terdiri dari sistem bahasa dan sistem semiotik untuk menciptakan sistem mitos. Sistem semiotika tingkat kedua mengambil seluruh sistem tanda tingkat pertama sebagai penanda, lebih tepatnya tanda diambil alih (diadopsi) oleh sistem tingkat kedua untuk bentuk (desain). Tanda dan artinya. Artinya, satu kaki makna berada di atas tataran bahasa (sebagai tanda) dan kaki lainnya di atas tataran sistem mitos (sebagai bentuk).



Gambar 1. Peta tanda Barthes

(Sumber: Mythologies, Barthes, 1957:187)

Dengan menerapkan sistem mitos, Barthes mencontohkan (Mythologies, 1957: 189) foto seorang tentara kulit hitam di antara tentara kulit putih yang memberi hormat pada bendera Prancis, yang muncul di sampul majalah Paris-Match (no 236, 25 Juni - 2 Juli 1955). Pada tingkat pertama, penandanya adalah gambar seorang prajurit muda berseragam Prancis sedang memberi hormat pada bendera Prancis. sistem mitos yaitu, "prajurit kulit hitam memberi hormat pada bendera Prancis dan tandanya adalah militer dan konsep yakni hasrat besar Prancis tanpa diskriminasi memberi hormat pada bendera Prancis.



Gambar 2. Contoh analisis semiotika Barthes

Sumber: Hasyim (2014:30)

6. Masyarakat Hukum Adat

Masyarakat hukum adat adalah kesatuan masyarakat yang lestari dan tertata yang anggotanya tidak hanya terikat oleh tempat tinggal pada suatu wilayah tertentu, baik secara sekuler sebagai habitat maupun secara spiritual sebagai tempat pemujaan roh nenek moyang (teritorial), tetapi juga terikat oleh ikatan keturunan, pertalian darah dan/atau kekerabatan yang sama dengan leluhur, baik secara tidak langsung melalui pertalian perkawinan maupun pertalian umum (silsilah). Setiap masyarakat hukum adat memiliki hukum adat yang digunakan untuk mengatur segala persoalan yang timbul di lingkungan adatnya (Hadikusuma, 2003: 108).

Konsep masyarakat hukum adat pertama kali diperkenalkan oleh Cornelius van Vollenhoven. Sebagai murid Cornelius van Vollenhoven, Ter Haar menggali lebih dalam tentang masyarakat adat. Ter Haar menawarkan pengertian sebagai berikut, masyarakat hukum adat adalah sekelompok orang yang terorganisasi, bertempat tinggal di suatu wilayah tertentu, memiliki kekuasaan sendiri dan menguasai kekayaannya sendiri berupa benda-benda yang kelihatan dan tidak kelihatan di mana anggota-anggota kesatuan itu tinggal, masing-masing masyarakat dengan caranya sendiri yang dianggap sebagai sesuatu yang alami setelah sifat alam dan tidak ada anggota yang memiliki pemikiran atau kecenderungan untuk memutuskan ikatan yang telah tumbuh atau meninggalkannya dalam arti pelepasan terakhir dari ikatan ini (Alting 2010: 30).

Hal yang sama juga diutarakan oleh Pujosewojo, yang sependapat dengan Ter Haar, ia mendefinisikan masyarakat hukum adat sebagai masyarakat yang timbul secara spontan di wilayah tertentu, yang pembentukannya tidak ditentukan atau diperintahkan oleh penguasa yang lebih tinggi atau penguasa lain, dengan sangat tegas. Rasa Solidaritas yang tinggi antar anggota, dimana anggota masyarakat dipandang sebagai orang luar dan wilayahnya dijadikan sebagai sumber kekayaan yang hanya dapat dimanfaatkan sebagai sumber kekayaan yang hanya dapat dimanfaatkan sepenuhnya oleh anggota (Simarta 2006: 23).

Masyarakat adat menurut Hazairin, sebaliknya adalah kesatuan masyarakat yang memiliki keutuhan untuk berdiri sendiri, yang berbadan hukum dalam pengakuan dan perlindungan hak-hak masyarakat hukum, entitas penguasa, dan entitas lingkungan yang dibagi menjadi tanah dan air hak untuk semua anggotanya (Hazarin, 1970:44).

7. Penelitian Relevan

Berikut beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian konsepsi dan fungsi dalam mitos masyarakat adat Cerekang, sebagai berikut:

1. Sejarah Ekologi Pengetahuan Tradisional di Konservasi Hutan Cerekang. Jurnal yang ditulis oleh Akhmar, dkk (2022). Hasil kajian menunjukkan bahwa konstruksi mitos di sekitar kawasan hutan berkaitan dengan kosmologi masyarakat adat Cerekang dan cerita asal usul terkait dengan Epos La Galigo, yang pada akhirnya menciptakan perspektif ekologis

yang sakral dan kemudian sikap yang menghargai hubungan tersebut. . antara manusia, alam dan spiritual, yang diwujudkan dengan larangan memasuki hutan suci kecuali untuk ritual.

2. Pemikiran Mitos oleh Roland Barthes Studi kasus Sumpah Pati di Desa Kedondong, Kec.Tulung, Kab.Sidoarjo. Diusulkan oleh M. Hafidz Al-Bustomi, mahasiswi jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018. Ini merupakan penelitian kualitatif, sejarah sumpah ini masih dipercaya oleh warga Kedondong desa, dan sumpah ini tidak akan dilanggar oleh warga Desa Kedondong. Menariknya, masyarakat modern masih mempercayai mitos tersebut sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebenaran sumpah tersebut di Desa Kedondong, Kec. Kabin Sidoarjo.
3. Mitos pohon keramat Pule di Desa Tokorejo, Kecamatan Buay Madang, Kabupaten Komering Ulu, Ogan Timur (OKU). Hal ini diutarakan pada tahun 2018 oleh Yulinawati, mahasiswa Agama Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Lampung. Mitos pohon Pule keramat merupakan salah satu media yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Desa Tekorejo tentang pohon Pule keramat yang diyakini memiliki kekuatan membawa pesona bagi masyarakat yang percaya memberikan rasa aman. dan keamanan, khususnya warga desa Tekorejo. Dampak terhadap kehidupan sosial masyarakat seperti meningkatnya solidaritas dan interaksi sosial dengan masyarakat Desa Tekorejo, karena

dalam pelaksanaan ritual kurban ini masyarakat ikut serta yang dirasa perlu dipertahankan. Ritual diadakan untuk menjaga keamanan dan kelancaran masyarakat di desa Tekorejo.

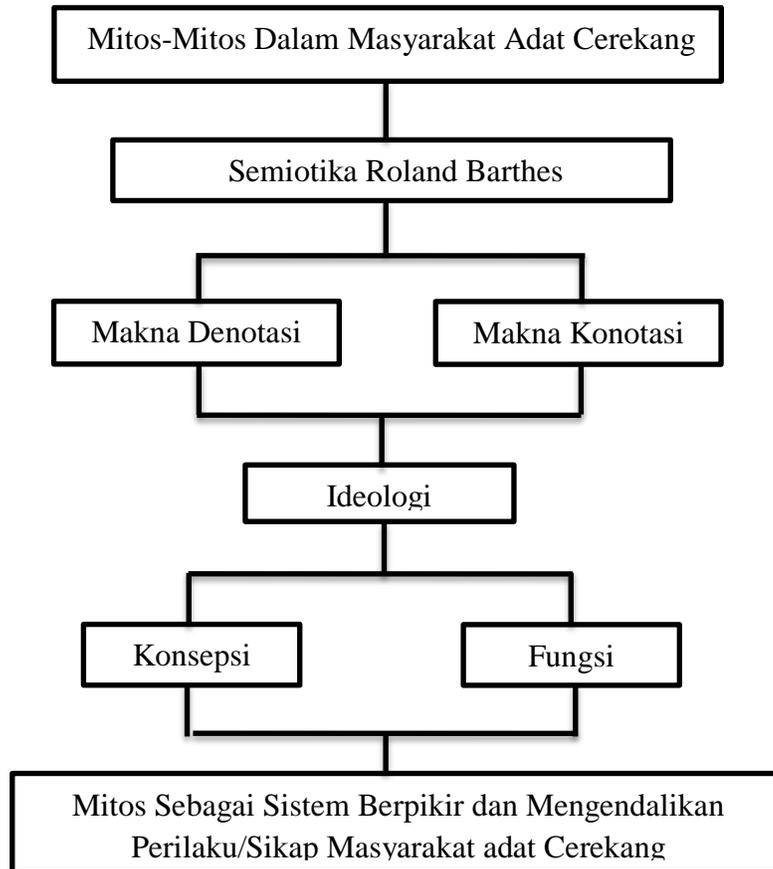
4. Mitos Matu dalam Keyakinan Masyarakat Pesisir Diusulkan oleh Nuria Susanti, Departemen Agama, Fakultas Ushuludin dan Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2018. Tata kelola positif dan penelitian masyarakat lokal. Respon positif tersebut digambarkan misalnya pemerintah yang menjadikan Gua Matu tempat bersemayamnya tokoh Matu menjadi objek wisata religi yang sudah dikenal banyak orang sejak masa pemerintahan Pesisir Barat dan dari Provinsi Lampung. sendiri dan juga banyak orang yang mengenal orang Jawa. Respon positif masyarakat sekitar adalah melestarikan budaya ritual Ngundang Matu sekarang dan di masa yang akan datang dengan tujuan agar budaya Ngundang Matu tidak hilang atau punah.
5. Struktur mitologi dan kebudayaan masyarakat Bubakan Mijen Semarang dalam penelitian Roland Barthes, Fakhruddin Faiz, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Studi ini menyelidiki konstruksi makna mitologis yang mendukung rekonstruksi budaya dalam masyarakat. Mitologi digali mulai dari makna nama hingga konotasinya. Dengan operasionalisasi tanda, simbol dan makna, maka hasil penelitian terhadap varian budaya masyarakat Bubakan Mijen Semarang seperti Pugguhan, Pudunan dan Kabumi didasarkan pada mitologi yang diwariskan secara

turun-temurun dengan pengaruh faktor ideologis. . ekonomi dan pendidikan

Berdasarkan penelitian yang relevan, kesamaan dalam penelitian ini adalah kesamaan dalam penggunaan teori-teori yang digunakan oleh studi semiotika Barthes, perbandingan kedua adalah objek yang sama, yaitu mitos, sebagai objek penyelidikan. Perbedaannya adalah objek yang digunakan berbeda dengan penelitian yang relevan di atas.

8. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah dasar pemikiran yang memuat perpaduan antara teori dengan fakta, observasi dan kajian kepustakaan yang akan dijadikan dasar penelitian. Dalam penelitian *Konsepsi dan Fungsi Mitos Masyarakat Adat Cerekang: Tinjauan Semiotika Roland Barthes pertama*, adalah mengumpulkan semua mitos-mitos yang ada dan diyakini oleh masyarakat adat Cerekang lalu di kaji dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan melihat petanda dan penanda yang memiliki makna denotasi yang kemudian diartikan sebagai makna konotasi yang akan berkembang menjadi sebuah mitos atau ideologi yang memiliki fungsi bagi masyarakat adat Cerekang. Berikut adalah gambaran kerangka pikir dalam penelitian *Analisis Semiotika Barthes Dalam Mitos Masyarakat Adat Cerekang*.



Gambar 3. Kerangka Pikir